LAPORAN PENELITIAN

# HAMBATAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENGAJARAN REMEDIAL DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN AUR BIRUGO TIGO BALEH KODYA BUKITTINGGI

DITERIMA TGL : 26-3-99
SUMBER/HARGA : H / I
KOLEKSI : CI
NO. INVENTARIS : 262/IC/99-A(1)
KLASIFIKASI : 372 Ham

Oleh
**DRS. ZAINAL ABIDIN**
**(KETUA PENELITI)**

Penelitian ini dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1994/1995
Surat Perjanjian Kerja Nomor : 107/PT37. H8/N.1.4.2/1994
Tanggal 15 Juni 1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG**
**1995**

# HAMABATAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENGAJARAN REMEDIAL DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN AUR BIRUGO TIGO BALEH KODYA BUKITTINGGI

Personalia peneliti:

Pembimbing : Drs. Basori Mukti

K e t u a : Drs. Zainal Abidin

Anggota

1. Drs. Syofyan R
2. Drs. Zuardi
3. Dra. Zuraida

ABSTRAK

Pengajaran remedial merupakan progran pengajaran yang khusus diberikan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar yang optimal. Guru adalah yang paling menentukan pelaksanaan pengajaran remedial di Sekolah Dasar. Pengajaran remedial merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang harus dilaksanakan dengan baik.

Pelaksanaan pengajaran remedial di SD ada beberapa faktor yang menghambatnya, yang antara lain: Faktor anak, faktor Kepala Sekolah, faktor orang tua dan faktor guru. Guru sebagai faktor penghambat pelaksanaan pengajaran remedial mencakup: (1) Pengetahuan guru tentang pengajaran remedial (2) Waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial (3) Sikap guru terhadap pengajaran remedial.

Dalam memberikan pengajaran remedial di SD guru mengalami berbagai hambatan. Dalam penelitian ini mengungkapkan hambatan guru dalam memberikan pengajaran remedial terhadap ketiga aspek di atas. Populasi penelitian adalah guru-guru SD di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kodya Bukittinggi. Sampel penelitian diambil dengan teknik random sampling secara ordinat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik elementer yang menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pengetahuan guru tentang pengajaran remedial perupakan penghambat guru dalam memberikan pengajaran remedial. Hambatan guru dalam memberikan pengajaran remedial jumlahnya cukup tinggi dan sebahagian kecil saja guru-guru SD yang menyatakan bahwa pengetahuan pengajaran remedial bukan sebagai penghambat dalam memberikan pengajaran remedial pada siswa yang membutuhkannya.
2. Waktu bagi guru merupakan hambatan dalam memberikan pengajaran remedial.Hambatan waktu bagi guru untuk



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

memaberikan pengajaran remedial secara rinci tergambar dari: Tidak tersedia waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial dalam jam sekolah, guru tidak punya waktu untuk memberikan pengajaran remedial di luar jam sekolah, pengaturan jadwal dalam memberikan pengajaran remedial tidak dapat dilaksanakan dan pengajaran tidak dapat diberikan karena berbagai tugas yang harus diselesaikan baik tugas sekolah ataupun tugas luar sekolah.

3. Sikap guru juga ikut menghambat dalam memberikan pengajaran remedial. Hambatan tentang sikap guru terutama berkenaan dengan kurang kesabaran guru dalam memberikan pengajaran remedial, memberikan pengajaran remedial pada siswa yang membutuhkan bukan dianggap sebagai tugas yang rutin, kurang kesungguhan guru dalam memberikan pengajaran remedial dan penilaian guru terhadap pemberian pengajaran remedial pada siswa kurang mermamfaat. Namun guru-guru menyadari dan menerima bahwa pengajaran remedial merupakan tugas dan tanggung jawabnya.

# PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah mengikuti prosedur dan proses pemeriksaan yang berlaku di Lembaga Penelitian IKIP Padang, yaitu melalui telaah tim pereviu usul dan laporan penelitian, yang dilakukan secara "blind reviewing", dan seminar penelitian yang



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Februari 1995

Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang

Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D
NIP 130 605 231

DAFTAR ISI

Halaman


ABSTRAK ..... i
KATA PENGANTAR ..... iii
DAFTAR ISI ..... v
DAFTAR TABEL ..... vi
BAB I PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Pembatasan Masalah ..... 7
C. Perumusan masalah ..... 7
D. Tujuan Penelitian ..... 8
E. Asumsi ..... 8
F. Pertanyaan Penelitian ..... 8
G. Kegunaan Penelitian ..... 8
H. Definisi Istilah ..... 9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN ..... 11
A. Kajian Teoritis..... 11
B. Kerangka Konseptual ..... 18
BAB III METODOLOGI ..... 21
A. Jenis penelitian ..... 21
B. Populasi dan Sampel ..... 21
C. Jenis dan Sumber Data ..... 23
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data ..... 25
E. Teknik Analisa Data ..... 26
F. Prosedur Penelitian ..... 26
G. Keterbatasan ..... 28
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN ..... 30
A. Analisis Data ..... 30
B. Pembahasan ..... 40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN ..... 48
A. Kesimpulan ..... 48
B. Saran-saran ..... 51
DAFTAR KEPUSTAKAAN ..... 53

DAFTAR TABEL


No. Tabel Halaman

3.1. PERINCIAN POPULASI PENELITIAN ..... 22

3.2. PERINCIAN SAMPEL PENELITIAN ..... 24

4.1. PENGETAHUAN GURU TENTANG PENGAJARAN REMEDIAL.. 31

4.2. WAKTU BAGI GURU UNTUK MEMBERIKAN PENGAJARN REMEDIAL ..... 33

4.3. PERSENTASE WAKTU BAGI GURU UNTUK MEMBERIKAN PENGAJARAN REMEDIAL ..... 34

4.4. FREKUENSI SIKAP GURU TERHADAP PENGAJARAN REMEDIAL ..... 37

4.5. PERSENTASE SIKAP GURU TERHADAP PENGAJARAN REMEDIAL ..... 39

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah.

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pengajaran di sekolah. Untuk itu guru dituntut untuk mengetahui, memahami dan mempedomaninya dalam melaksanakan pengajaran untuk mencapai tujuan. Kurikulum merupakan suatu sistim yang terdiri atas beberapa komponen. Zanti Arbi dan Syahmiar (1991/1992, hal.117) mengemukakan bahwa, komponen utama kurikulum adalah: "Tujuan, materi dan proses belajar mengajar". Dari ketiga komponen kurikulum itu, tujuan merupakan komponen yang utama dan diharapkan siswa dapat mencapainya seoptimal mungkin.

Dalam proses belajar mengajar seringkali siswa mengalami berbagai masalah atau kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat berupa: Siswa tidak dapat berkosentrasi belajar, sulit memahami pelajaran dan tidak mengetahui cara yang baik mempersiapkan diri untuk ujian. Redja Mudyaharjo dkk. (1992, hal. 47) mengemukakan masalah pendidikan di Indonesia tentang peserta didik yaitu: "Peserta didik kurang belajar secara tepat, misalnya siswa hanya belajar apabila akan menghadapi ujian, kurang menguasai pekerjaan rumah dan sebagainya".

Kemudian siswa dalam satu lokal rata-rata berjumlah 40 orang, maka pada dasarnya empat puluh karakteristik siswa yang akan dihadapi guru. Ada siswa yang berpotensi tinggi, ada yang berpotensi sedang dan adapula yang berpo-



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

(1991/1992, hal. 35) mengemukakan bahwa:

> Siswa akan berbeda menurut pola umum, yaitu ada yang kuat dalam bidang tertentu tapi lemah dalam bidang lain. Ada siswa yang kemampuan verbalnya kuat sehingga ia amat berprestasi dalam bidang IPS.

Berpedoman pada pendapat Rahman Natawidjaja di atas dapat saja terjadi bahwa, siswa yang ada dalam satu kelas mengalami berbagai masalah dengan tingkat kedalaman masalah yang berbeda, karena dapat terjadi siswa kuat pada bidang studi tertentu tetapi lemah pada bidang studi lain.

Masalah belajar atau kesulitan belajar yang dialami siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dicapainya. Semakin bermasalah siswa dalam belajar baik variasi ataupun tingkat kedalaman kesulitan belajar yang dialami, maka semakin sulit bagi siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Disamping permasalahan yang dikemukakan diatas masih ada permasalahan lain yang berkenaan dengan guru. Depdikbud. Dikti (1984, hal. 3) mengungkapkan bahwa:" Pada umumnya guru menggunakan pendekatan yang kadang-kadang melupakan perbedaan individual, sehingga kekhasan murid kurang mendapat layanan". Di samping itu Pakasi (1981,hal.16) menambahkan bahwa: "Konsep tentang perbedaan individual walaupun dikenal dalam kalangan guru namun tidak pernah dikaitkan dengan pekerjaan mengajar".

Dari berbagai masalah di atas hasil belajar yang dicapai siswa akan bervariasi. Ada siswa yang berprestasi tinggi, ada yang berprestasi sedang dan ada yang berprestasi rendah. Bagi siswa yang berprestasi tinggi dan berpres-

tasi sedang permasalahan yang dihadapinya dapat dinomor duakan, tetapi bagi siswa yang mengalami masalah sehingga menyebabkan prestasi belajarnya rendah, maka siswa ini harus betul-betul mendapat perhatian guru. Rahman Natawijaya (1983/1984,hal 31), yang mengatakan bahwa: "Masalah yang paling umum dalam bimbingan pengajaran adalah membantu anak yang prestasi belajarnya rendah dari rata-rata kawannya".

Guru Sekolah Dasar pada dasarnya bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti guru bertanggung jawab agar siswa dapat mencapai tujuan pengajaran seoptimal mungkin. Terhadap siswa yang belum berhasil mencapai tujuan belajar, maka guru harus memberikan bantuan agar siswa dapat memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya dan hasil belajar dapat tercapai dengan optimal. Tanpa bantuan guru, siswa yang mengalami kesulitan belajar atau prestasi belajar rendah akan sulit memecahkan masalahnya. Sekiranya kesulitan belajar siswa yang lama belum terpecahkan, sementara dia terus mengikuti pelajaran baru, maka masalah belajar yang dihadapinya akan semakin berat dan tujuan belajar akan semakin sulit untuk dicapai. Zakiah Daradjat dalan Attia Mahmud Hana (1978, hal.119) mengatakan bahwa: "... keberhasilan belajar dimasa datang, tergantung kepada keberhasilan dalam pelajaran sekarang". Karena itu guru atau sekolah harus betul-betul memikirkan dan berupaya memberikan bantuan agar kesulitan belajar yang dihadapi siswa dapat dikurangi

atau dihilangkan dalam rangka mencapai tujuan belajar yang optimal. Hal ini sesuai pula dengan pendapat I Djumhur dan Moh. Surya (1975, hal. 24) yang mengatakan bahwa:

> Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu murid-murid agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada murid-murid dalam mengatasi masalah yang timbul dari kegiatan belajar.

Bantuan yang diberikan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar disebut juga dengan program bantuan atau pengajaran remedial.

Pengajaran remedial menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982/1983,hal.6) diartikan sebagai berikut:

> Suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk penyembuhan atau memperbaiki sebahagian atau keseluruhan kesulitan belajar yang di hadapi murid. Perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kemudian Djumhur dan Mohammad Surya (1975,hal.109) mengartikan pengajaran remedial, yaitu: "Bentuk pengajaran yang diberikan kepada murid untuk membantu memecahkan kesulitan yang dihadapinya". Dari dua kutipan pengertian pengajaran remedial diatas dapat disimpulkan bahwa, pengajaran remedial merupakan program yang khusus diberikan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengajaran remedial penting sekali artinya bagi anak yang mengalami kesulitan belajar. Dengan pengajaran remedial siswa yang mengalami kesulitan belajar akan terbantu untuk mengurangi dan kalau mungkin menghilangkan kesulitan belajar yang dialami, sehingga hasil belajar yang dicapai dapat lebih optimal. Guru dituntut agar dapat melaksanakan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

pengajaran remedial dengan penuh tanggung jawab. Raka Joni (1980, hal. 33) mengemukakan kompetensi yang harus dimiliki guru, yang salah satu diantaranya adalah:

> Menyelenggarakan progran layanan bimbingan sekolah:
> 1. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid sekolah.
> 2. Menyelenggarakan program layanan bimbingan disekolah terutama bimbingan belajar.

Dengan demikian berarti guru harus betul-betul bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran remedial pada siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mereka lebih berhasil mencapai prestasi belajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama dua angkatan membimbing mahasiswa PGSD UPP IV PPL ke SD, terlihat jarang sekali guru SD memberikan pengajaran remedial bagi siswanya. Kemudian peneliti mengadakan wawancara dengan dua orang Kepala Sekolah Dasar, yaitu Kepala SDN 04 dan 07 Birugo tanggal 16 Oktober 1994 yang mengatakan: Pengajaran remedial belum terlaksana sebagaimana harusnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala Seksi Pendidikan Dasar Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kodya Bukittinggi tanggal 22 Oktober 1994, yang mengatakan bahwa: Pengajaran remedial di SD jarang sekali dilaksanakan guru, kalaupun ada itu hanya di kelas I dan kelas II saja.

Belum terlaksananya pengajaran remedial di Sekolah Dasar, jelas karena ada faktor penyebab atau penghambatnya. Tidak terlaksananya pengajaran remedial di SD mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: Faktor

siswa, faktor keluarga, faktor Kepala Sekolah dan faktor Guru.

Penyebab tidak terlaksana pengajaran remedial dari faktor siswa dapat dirinci, yaitu: Karena merasa malu dengan teman-temannya dan keengganan siswa mengikuti pengajaran remedial. Dari faktor keluarga dapat disebabkan oleh orang tua merasa malu anaknya harus diberi bimbingan khusus, sehingga orang tua tidak memberi izin anaknya mengikuti pengajaran remedial. Faktor Kepala Sekolah sebagai penyebab pengajaran remedial tidak terlaksana, dapat dirinci yaitu: Tidak membina guru tentang pengajaran remedial, kurangnya instruksi dan pengawasan Kepala Sekolah dalam pemberian pengajaran remedial. Sehubungan dengan faktor guru, Syofyan Suri (1990,hal.4) menyatakan pengajaran remedial tidak terlaksana disebabkan oleh:

> Penyelenggaraan proses pendidikan disekolah (SD, SLTP dan SLTA) adalah bersifat klasikal dengan demikian guru/pendidik dalam memberikan pelayanan dan bantuan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar belum dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Hal ini berangkali disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) kekurangan tenaga guru, (2) kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru, (3) kurang tersedianya waktu bagi guru, (4) kurang kemauan guru dan (5) belum ada tenaga ahli. Kalau hal ini tidak difikirkan jalan keluarnya, berangkali mutu pendidikan yang diharapkan dari murid kurang dapat dipertanggung jawabkan.

Guru merupakan faktor yang paling menentukan terlaksana tidaknya pengajaran remedial. Guru yang lebih perperan dalam merancang, melaksanakan dan menilai pengajaran di kelas, termasuk melaksanakan pengajaran remedial.

I. Djamhur dan Moh. Surya (1975,hal.14) mengatakan bahwa:

> .....guru merupakan tangan pertama dalam usaha membantu memecahkan kesulitan belajar murid-murid yang menjadi anak didiknya. Gurulah yang paling banyak dan sering berhubungan dengan murid-murid, terutama dalam kegiatan kurikuler.

Berdasarkan uraian diatas, faktor penghambat pemberian pengajaran remedial di Sekolah Dasar merupakan hal yang menarik untuk penulis teliti, khususnya di Sekolah Dasar Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB) Kodya Bukittinggi.

B. Pembatasan Masalah.

Guru sebagai salah satu faktor penghambat dalam memberikan pengajaran remedial merupakan sasaran dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena guru sebenarnya lebih bertanggung jawab dalam memberikan pelajaran untuk mencapai tujuan belajar bagi seluruh siswa yang dihadapi di kelas, termasuk memberikan pengajaran remedial. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti dibatasi, yaitu berkenaan dengan hambatan guru pemberian pengajaran remedial di Sekolah Dasar. Hambatan guru dalam memberikan pengajaran remedial yang akan diteliti adalah:

1. Pengetahuan guru tentang pengajaran remedial.
2. Waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial.
3. Sikap guru terhadap pengajaran remedial.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian terhadap hambatan guru dalam memberikan pengajaran remedial adalah: Faktor penghambat dari guru untuk memberikan pengajaran remedial di Sekolah Dasar dalam Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kodya Bukittinggi.

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran hambatan guru dalam memberikan pengajaran remedial di bidang:

1. Pengetahuan guru tentang pengajaran remedial.
2. Waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial.
3. Sikap guru terhadap pengajaran remedial.

E. Asumsi.

Penelitian ini dilandasi dengan asumsi sebagai berikut:

1. Guru merupakan salah satu faktor penyebab tidak terlaksananya pengajaran remedial.
2. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar menjadi rendah.
3. Memberikan pengajaran remedial merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru.

F. Pertanyaan Penelitian.

Untuk memandu pelaksanaan penelitian diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan guru merupakan penghambat untuk memberikan pengajaran remedial ?
2. Apakah waktu bagi guru merupakan hambatan untuk memberikan pengajaran remedial ?
3. Apakah sikap guru merupakan penghambat untuk memberikan pengajaran remedial ?

G. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

masukan pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Kantor Departemen Pendidikan Kebudayaan Kodya Bukittinggi, Penilik TK/SD dan Kepala-kepala SD untuk meningkatkan kualitas pemberian pengajaran remedial oleh guru-guru Sekolah Dasar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan optimal.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang berbeda-beda pada judul penelitian: Hambatan guru dalam memberikan pengajarn remedial di Sekolah Dasar Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kadya Bukittinggi, perlu dijelaskan maksud dari istilah yang digunakan.

1. Hambatan, artinya yang menghambat atau kendala. Jadi hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: Kendala atau yang menghambat guru dalam memberikan pengajaran remedial di Sekolah dasar.
2. Pengajaran remedial, artinya:

Depdikbud. (1982/1983,hal.6) mengungkapkan bahwa:

> Pengajaran remedial adalah suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk penyembuhan atau untuk memperbaiki sebahagian atau keseluruhan kesulitan belajar yang dihadapi murid. Perbaikan diberikan dengan diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan keseluruhan kepribadian murid.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran remedial adalah program pengajaran yang berbeda dengan program pengajaran yang biasa diberikan untuk semua siswa di kelas. Pengajaran remedial diberikan khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar saja,

karena sifat dari program pengajaran remedial adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dari penjelasan istilah diatas dapat disimpulkan maksud dari judul penelitian ini, yaitu: Kendala atau hambatan - hambatan yang dialami guru SD dalam memberikan pengajaran remedial di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kodya Bukit-tinggi.

# BAB II

# TINJAUAN KEPUSTAKAAN.

## A. Kajian Teoritis.

Pengajaran remedial merupakan program pengajaran yang dirancang untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, agar dapat mencapai tujuan belajar secara optimal. Untuk mengetahui apakah siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak, salah satu diantaranya adalah dengan melihat prestasi belajar yang dicapainya. Siswa yang berprestasi belajar rendah merupakan salah satu tanda bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar sulit terlepas dari masalah yang dialaminya tanpa bantuan guru.

Memberikan pengajaran remedial pada siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat membatu mereka untuk mencapai prestasi belajar secara optimal. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran remedial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Depdikbud (1982/1983, hal.8) bahwa tujuan pengajaran remedial adalah:

Agar murid-murid:

1. Memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajarnya, yang meliputi segi kekuatannya, segi kelemahannya, jenis dan sifat kesulitannya.
2. Dapat mengubah/ memperbaiki cara-cara belajar kearah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapinya.
3. Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya.
4. Dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitan belajarnya.
5. Dapat mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan yang baru, yang dapat mendorong tercapainya hasil



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

belajar yang lebih baik.
6. Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.

Pencapaian tujuan pengajaran remedial diatas bukanlah suatu hal yang sangat mudah. Guru sebagai orang yang lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan pengajaran remedial, dituntut untuk melaksanakannya sesuai dengan teori dan tata cara yang seharusnya, dituntut kesediaan guru untuk menyediakan waktu yang cukup atau waktu yang dibutuhkan dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Pengetahuan guru tentang pengajaran remedial, waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial dan sikap guru merupakan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengajaran remedial.

1. Pengetahuan guru tentang pengajaran remedial.

Untuk dapat melaksanakan pengajaran remedial dengan baik dan benar, dituntut agar guru memiliki pengetahuan pengajaran remedial. Pengetahuan yang dimiliki guru merupakan penuntun dan pedoman dalam melaksanakan pengajaran remedial. Guru yang tidak memiliki mengetahun pengajaran remedial, sulit untuk dapat melaksanakan pengajaran remedial dengan benar.

Sewaktu guru berada di bangku sekolah atau pendidikan prajabatan, pengajaran remedial sedikit banyak nya sudah dipelajari. Namun sekiranya pengetahuan pengajaran remedial tidak dipelajari dengan baik dan tidak pula diaplikasikan, maka pengetahuan itu semakin lama semakin hilang. Ibrahim dan Beni Karyadi

(1990,hal.139) mengatakan:

> Sebenarnya bekal pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang diperoleh guru selama masa pendidikan prajabatan maupun melalui berbagai kegiatan penataran dalam jabatan sudah cukup memadai. Namun dapat pula terjadi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki guru, pada suatu saat terhenti pada titik tertentu atau tidak ada lagi perkembangan selanjutnya. Masih untung kalau terhentinya perkembangan kemampuan mereka pada tingkat yang cukup tinggi, karena tidak jarang sebelumnya terhenti sama sekali, secara perlahan-lahan telah terjadi kemunduran terlebih dahulu tanpa disadari oleh yang bersangkutan.

Dari pendapat Ibrahim diatas dapat disimpulkan bahwa guru-guru SD secara formal sudah memperoleh pengetahuan tentang pengajaran remedial, walaupun ada kemungkinan bahwa pengetahuan yang sudah dimiliki akan berkurang atau hilang sama sekali.

Sehubungan dengan masalah pengetahuan guru dalam memberikan pengajaran remedial, T Raka Joni dalam Mc Cully (1980,hal.6) mengatakan bahwa:

> Dalam pekerjaan profesional digunakan teknik serta prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, yang kemudian secara langsung dipergunakan demi kemashlahatan orang lain.

Guru sebagai seorang profesional harus memiliki pengetahuan pengajaran remedial, mengetahui cara penerapannya kemudian melaksanakan atau mengaplikasikannya. Guru yang tidak memiliki pengetahuan pengajaran remedial cenderung tidak mengetahui cara penerapannya dan berikutnya sangat sulit bahkan tidak dapat melaksanakan pengajaran remedial dengan baik.

Pengajaran remedial sebenarnya termasuk bimbingan

pendidikan dan bimbingan pengajaran merupakan salah satu jenis bimbingan di sekolah. Depdikbud (1979,hal.31) mengatakan:

> Bimbingan pendidikan lebih luas dari bimbingan pengajaran atau pengajaran remedial, bimbingan pendidikan meliputi semua segi, sedangkan bimbingan pengajaran atau pengajaran remedial terbatas membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian berarti, seorang guru disamping pengajar juga berfungsi sebagai guru pembimbing pengajaran. Guru sebagai pengajar dan sebagai guru pembimbing atau pembimbing pengajaran, dituntut menjalankan fungsinya sebagai pengajar dan sebagai guru pembimbing. Sebagai pengajar guru dituntut berupaya agar siswa yang di hadapi dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sebagai pembimbing pengajaran atau yang memberikan pengajaran remedial, guru berperan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar kesulitan belajar yang di hadapi dapat dipecahkan dalam rangka mencapai tujuan belajar yang maksimal. Hal ini berarti bimbingan pengajaran atau pengajaran remedial merupakan kegiatan yang diberikan setelah kegiatan mengajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Lebih lanjut, Depdikbud (1979,hal.39) mengungkapkan:

> Sebagai guru pembimbing guru harus memusatkan perhatiannya terhadap dua tugas yang sama berat, mengajar dan membimbing pengajaran. Seringkali seorang guru sebagai pembimbing pengajaran lebih mengutamakan salah satu, apakah mengajar atau membimbing pengajaran. Untuk dapat melaksanakan tugas membimbing dengan baik membutuhkan pengem-

bangan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Fungsi rangkap sebagai pembimbing pengajaran dan sebagai guru akan membatasi kesempatan ini.

Melaksanakan pengajaran remedial dengah baik, merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat, karena selesai mengajar guru harus memberikan pengajaran remedial. Tanpa pengajaran remedial akan sulit bagi siswa mencapai tujuan belajar. Agar dapat memberikan pengajaran remedial dengan baik, guru dituntut untuk memiliki dan meningkatkan pengetahuan tentang pengajaran remedial. Guru yang tidak memiliki pengetahuan tentang pengajaran remedial, maka pengajaran remedial yang cukup berat akan terasa lebih berat lagi, bahkan guru akan cenderung memilih pekerjaan mengajar saja dan meninggalkan pengajaran remedial, seperti yang dikemukakan oleh Depdikbud diatas.

2. Waktu bagi guru dalam memberikan pengajaran remedial.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa, pengajaran remedial merupakan program khusus yang diberikan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Waktu untuk memberikan pengajaran remedial berbeda dengan pengajaran biasa. Pengajaran biasa diberikan pada siswa sesuai dengan daftar pelajaran yang berlaku untuk semua siswa, sedangkan waktu untuk pengajaran remedial dilaksanakan di luar jadwal pelajaran atau di luar proses belajar mengajar.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar ditinggalkan di sekolah setelah habis jam pelajaran untuk diberikan pengajaran remedial. Depdikbud (1978,hal.84)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

mengungkapkan bahwa, ".... perbaikan sebaiknya dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mengenai berapa lamanya, tidak ada rumusnya yang tertentu".

Bagi guru, waktu memberikan pengajaran remedial sering merupakan suatu masalah. Hal ini disebabkan karena berbagai tugas yang harus diselesaikan, baik tugas sekolah maupun tugas di luar sekolah. Di sekolah guru harus berada dalam lokal (mengajar) dari jam pelajaran pertama sampai jam pelajaran terakhir. Di luar jam pelajaran guru harus mengerjakan pekerjaan sekolah lainnya, antara lain: Menyiapkan program yang akan diajarkan pada jam atau hari berikutnya, menyelesaikan administrasi sekolah, menyelesaikan tugas sebagai wali kelas, memeriksa pekerjaan rumah siswa dan menyiapkan media atau alat yang dibutuhkan dalam mengajar.

Sehabis jam pelajaran, perhatian guru sudah beralih pada masalah atau pekerjaan luar sekolah karena berbagai alasan, yang antara lain karena: Alasan keuangan, suami/istri, anak, kesehatan dan tugas rutin di rumah tangga. R Ibrahim dan Benny Karyadi (1991, hal.121) mengatakan:

> Terbatasnya waktu pada guru disebabkan adanya tugas-tugas lain di luar mengajar. Hal ini terjadi karena umumnya pada guru tidak bertugas di sekolah saja, melainkan juga di luar sekolah. Tentu saja dengan banyaknya kegiatan di luar sekolah guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan upaya perbaikan pendidikan setiap bidang studi yang diajarkannya.

262/K/99-6(1)



Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa, kesulitan waktu bagi guru dalam memberikan pengajaran remedial disebabkan berbagai tugas dan kesibukan, sehingga sulit bagi guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pengajaran remedial.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

3. Sikap guru terhadap pengajaran remedial.

Pengetahuan pengajaran remedial yang dimiliki dan waktu yang tersedia bagi guru, belum menjamin pengajaran remedial terlaksana dengan baik. Sikap guru terhadap pengajaran remedial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengajaran remedial.

Berkenaan dengan sikap guru, berikut ini terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian tentang sikap. Winkel (1984, hal.54) mengatakan bahwa:"Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu dengan penilaian bahwa sesuatu itu berharga atau tidak".

Kemudian Bimo Walgito (1982, hal.82) menguraikan sikap sebagai berikut:

> Sikap merupakan: (1) Organisasi keyakinan (2) Mengenai suatu obyek (3) Sedikit banyaknya berlangsung lama (4) Yang memberi dasar kepada seseorang untuk bereaksi (5) Ada suatu cara yang ditempuh.

Krech, Cratchfeeld dan Balachey dalam Hasanuddin (1982,hal.13) mengatakan:

> Sikap adalah suatu sistim yang mantap, berupa evaluasi yang positif atau negatif, perasaan dan emosional, kecenderungan-kecenderungan untuk menyetujui atau tidak menyetujui terhadap suatu obyek.

Sedangkan Bernhard dalam Wayan Nurkancana dan Sumartana (1983, hal.259) mengatakan bahwa:

> Sikap adalah suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu respon dengan cara tertentu terhadap dunia sekitarnya. ....sikap ini akan memberikan arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang.

Dari keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu obyek berdasarkan hasil penilaian dan kemudian sebagai kelanjutan dari penilaian itu memberikan arah pada perbuatan atau tindakan seseorang.

Sekiranya guru menilai pengajaran remedial merupakan sesuatu hal yang berguna atau bernilai positif, maka dia akan bersikap menerima dan menganggap pengajaran remedial merupakan suatu hal yang penting. Kemudian guru akan mengujudkan penilaiannya itu kedalam reaksi, yaitu melaksanakan pengajaran remedial. Sedangkan guru yang memberikan penilaian, bahwa pengajaran remedial merupakan sesuatu hal yang negatif atau merugikan, maka penilaian guru itu juga akan diujudkan dalam bentuk reaksi atau aktifitas. Reaksi atau sikap guru akan menolak dan tidak akan melaksanakan pengajaran remedial.

## B. Kerangka Konseptual.

Siswa dalam belajar sering mengalami kesulitan belajar, yang mengakibatkan prestasi belajar yang dicapainya rendah. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam satu kelas biasanya beberapa orang saja. Mereka

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

harus diberikan pengajaran remedial, sebab dengan pengajaran remedial siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat terbantu memecahkan kesulitan belajarnya sehingga hasil belajar yang dicapai dapat lebih optimal.

Guru merupakan orang yang lebih berwewenang dan bertanggung jawab untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan jalan memberikan pengajaran remedial.

Dalam memberikan pengajaran remedial, guru tidak terlepas dengan berbagai hambatan yang dialaminya. Hambatan itu diantaranya (1) Pengetahuan guru tentang pengajaran remedial (2) Waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial (3) Sikap guru terhadap pengajaran remedial.

Disamping hambatan dari faktor guru ada faktor yang lain yang ikut mempengaruhi pemberian pengajaran remedial, diantaranya: Faktor siswa, faktor orang tua dan faktor Kepala Sekolah.

Gambaran hambatan guru dalam memberikan pengajaran remedial dapat dilihat pada bagan berikut:

BAGAN 1 : HAMBATAN MEMBERIKAN PENGAJARAN REMEDIAL

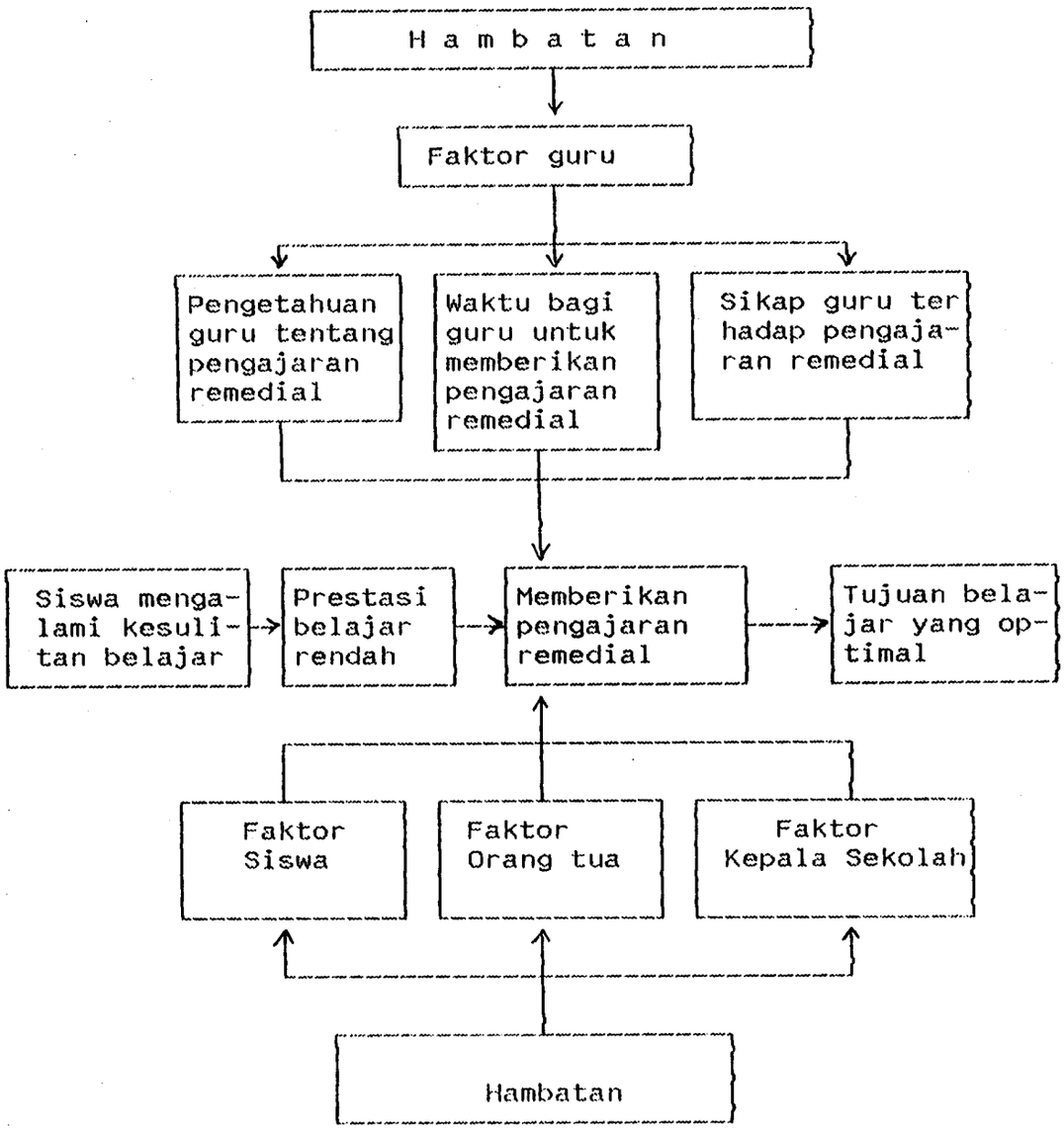

# BAB III

# M E T O D O L O G I

## A. Jenis penelitian.

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini dirangcang dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis faktual mengenai faktor-faktor dan sifat populasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hambatan-hambatan yang dialami guru SD dalam memberikan pengajaran remedial di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kodya Bukittinggi.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka populasi penelitian adalah semua guru SD di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB) Kodya Bukittinggi yang terdiri dari 15 SD dengan jumlah guru 94 orang. Rincian populasi dapat dilihat pada tabel 3.1.

### 2. Sampel.

Sampel penelitian ini diambil sebanyak 50 % dari populasi yang dikemukakan diatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surahmad (1990, hal.100) yang mengatakan sebagai berikut.

TABEL 3.1

PERINCIAN POPULASI PENELITIAN

| No. | Nama Sekolah Dasar | Populasi | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | SD Negeri No. 1 | 8 | |
| 2. | SD Negeri No. 2 | 8 | |
| 3. | SD Negeri No. 3 | 7 | |
| 4. | SD Negeri No. 4 | 6 | |
| 5. | SD Negeri No. 5 | 6 | |
| 6. | SD Negeri No. 6 | 6 | |
| 7. | SD Negeri No. 7 | 7 | |
| 8. | SD Negeri No. 8 | 8 | |
| 9. | SD Negeri No. 9 | 7 | |
| 10. | SD Negeri No. 10 | 6 | |
| 11. | SD Negeri No. 11 | 6 | |
| 12. | SD Negeri No. 12 | 7 | |
| 13. | SD Negeri No. 13 | 7 | |
| 14. | SD Negeri No. 14 | 6 | |
| 15. | SD Negeri No. 15 | 6 | |
| J u m l a h | | 94 Orang | |

Sumber: Laporan Kandepdikbud Kodya Bukittinggi bulan januari 1994.

> ....bila populasi cukup homogen terhadap populasi dibawah 100 dapat digunakan sampel sebesar 50 % dan di atas 1000 sebesar 15 %. Untuk jaminan ada baiknya sampel selalu ditambah sedikit lagi dari jumlah matematik tadi.

Untuk mengambil sampel digunakan teknik random sampling dengan cara ordinal. Cara ordinal menurut pendapat Sutrisno Hadi (1989, hal.78) adalah: "...diselenggarakan dengan mengambil sabyek dari atas kebawah. Ini dilakukan dengan mengambil mereka-mereka yang bernomor ganjil, genap, ...".

Untuk lebih terwakili sampel yang terdiri dari guru kelas I sampai dengan guru kelas VI, maka cara ordinal yang dipakai adalah: SD yang bernomor ganjil sampel diambil dari guru yang mengajar di tingkat atau kelas yang bernomor ganjil dan SD yang bernomor genap sampel diambil dari guru yang mengajar di kelas genap. Rincian sampel penilitian ini dapat dilihat pada tabel nomor 3.2.

C. Jenis dan Sumber Data.

1. Jenis data.

Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa data primer. Data primer yang berkenaan dengan pengetahuan guru tentang pengajaran remedial, waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial dan sikap guru terhadap pengajaran remedial.

2. Sumber data.

Data yang diperlukan pada penelitian ini diperoleh dari guru-guru Sekolah Dasar Kecamatan Aur Birugo Tigo

TABEL 3.2

PERINCIAN SAMPEL PENELITIAN

| No. | Nama Sekolah Dasar | Populasi | Sampel |
|---|---|---|---|
| 1. | SD Negeri No. 1 | 8 | 4 |
| 2. | SD Negeri No. 2 | 8 | 4 |
| 3. | SD Negeri No. 3 | 7 | 4 |
| 4. | SD Negeri No. 4 | 6 | 3 |
| 5. | SD Negeri No. 5 | 6 | 3 |
| 6. | SD Negeri No. 6 | 6 | 3 |
| 7. | SD Negeri No. 7 | 7 | 4 |
| 8. | SD Negeri No. 8 | 8 | 4 |
| 9. | SD Negeri No. 9 | 7 | 4 |
| 10. | SD Negeri No. 10 | 6 | 3 |
| 11. | SD Negeri No. 11 | 6 | 3 |
| 12. | SD Negeri No. 12 | 7 | 4 |
| 13. | SD Negeri No. 13 | 7 | 4 |
| 14. | SD Negeri No. 14 | 6 | 3 |
| 15. | SD Negeri No. 15 | 6 | 3 |
| J u m l a h | | 94 Orang | 53 Orang |

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Baleh Kodya Bukittinggi.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket, skala sikap dan tes. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial. Skala sikap digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap guru terhadap pengajaran remedial. Model skala sikap yang digunakan adalah skala likert. Sedangkan tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan guru tentang pengajaran remedial.

Angket diadministrasikan sedemikian rupa, dengan berisikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tentang waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial dan alternatif jawaban. Skala sikap diadministrasikan berdasarkan data yang dibutuhkan tentang sikap guru terhadap pengajaran remedial dan tes diadministrasikan berdasarkan penjabaran variabel pengetahuan guru tentang pengajaran remedial. Pengadministrasian alat pengumpulan data dilakukan dengan cara menjabarkan variabel penelitian, kemudian jabaran variabel dipedomani dalam merumuskan alat pengumpulan data sesuai dengan teknik dan alat yang digunakan.

Setelah angket, skala sikap dan tes disusun, selanjutnya dilakukan uji coba pada beberapa orang guru SD yang tidak dijadikan responden penelitian. Dari uji coba yang dilakukan ternyata ada beberapa butir angket dan skala sikap yang tumpang tindih dan perlu direvisi. Sedangkan pada tes penyusunannya dengan terlebih dahulu membuat

kisi-kisi soal. Selesai menyusun tes lalu diadakan uji coba pada guru-guru SD yang bukan termasuk sampel penelitian. Uji coba tes bertujuan untuk mengetahui apakah tes sudah velid atau belum.

Selesai uji coba dan perbaikan instrumen, kemudian instrumen diperbanyak sesuai dengan kebutuhan untuk diedarkan pada responden.

E. Teknik Analisis Data.

Sesuai dengan tujuan dan bentuk penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan adalah dengan perhitungan statistik elementer. Hasil analisis data digambarkan dalam bentuk frekuensi (f), persentase (%) dan menghitung rata-rata setiap variabel dengan menggunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan oleh A Mury Yusuf (1985,hal.62) yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\ \%$$

P = Persentase

f = Frekuensi N = Jumlah sampel

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dibiayai oleh dana P3T IKIP padang tahun anggaran 1994/1995 yang dikelola oleh Pusat penelitian IKIP Padang. Prosedur penelitian yang ditempuh sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu sebagai berikut:

1. Pengajuan usulan penelitian.

Pusat penelitian menginformasikan kesempatan

mengadakan penelitian. Berdasarkan informasi itu peneli mencoba menyusun proposal lalu diajukan melalui Ketua Jurusan dan diterusan ke Dekan FIP IKIP Padang dan Dekan melanjutkan ke Pusat Penelitian IKIP Padang. Usulan yang diajukan pada Pusat Penelitian di terima dengan catatan perbaikan pada landasan teori.

2. Revisi usulan penelitian.

Setelah usulan diterima, maka diadakan perbaikan usulan yang berkenaan dengan pendalaman landasan teori dan besar biaya penelitian.

4. Penyelesaian administrasi.

Selesai revisi usulan penelitian, selanjutnya menyelesaikan persyaratan administrasi, yaitu permintaan izin dari Pusat Penelitian pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat (Kanwil Depdikbud). Dari Kanwil Depdikbud surat izin dikeluarkan dan diteruskan pada Kantor departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kodya Bukittinggi dan SD yang berada di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kodya Bukittinggi.

4. Penyusunan Instrumen.

Penyusunan instrumen penelitian sebenarnya telah dilakukan selesai menanda tangani kontrak penelitian. Insatumen disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti dan sesuai dengan data yang diperlukan.

5. Pengumpulan data.

Setelah instrumen siap diperbanyak, selanjutnya diedarkan pada responden penelitian. Pengumpulan data

memerlukan waktu selama 10 hari.

6. Pengolahan dan penganalisaan data.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan proses: (a) Verifikasi data (b) Pentabulasian (c) Menghitung prekuensi dan persentase serta menghitung rata-rata persentase setiap aspek yang diteliti. Berikutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil analisis data yang diperoleh.

G. Keterbatasan.

Peneliti menyadari bahwa pada penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang diantaranya:

1. Ruang lingkup penelitian.

Sebelumnya sudah dikemukakan bahwa, penelitian ini hanya melihat hambatan guru dalam memberikan pengajaran remedial. Sedangkan hambatan pemberian pengajaran remedial dapat mencakup: Faktor orang tua, Kepala Sekolah dan faktor siswa itu sendiri. Karena itu hasil penelitian ini tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab atau hambatan pelaksanaan pengajaran remedial secara umum.

2. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang bersifat tertutup, skala sikap dengan model likert dan tes dengan bentuk soal pilihan ganda (multiple choice) yang alternatif jawaban sudah tersedia. Berarti informasi yang diberikan oleh responden terbatas.

3. Teknik analisis data.

Alisis data menggunakan teknik statistik elementer dengan rumus persentase. Dengan demikian kajian terhadap permasalahan yang diteliti hanya sampai pada mendeskripsikan dalam bentuk frekuensi dan persentase yang digambarkan dalam tabel. Keterbatasan lain di ataranya kemampuan peneliti, waktu dan dana yang menunjang pelaksanaan penelitian.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

# BAB IV

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

### A. Analisis Data

1. Deskripsi analisis data pengetahuan guru tentang pengajaran remedial.

Analisis data yang dideskripsikan pengetahuan guru tentang pengajaran remedial adalah dengan menjabarkan materi atau bahan tentang pengajaran remedial. Berdasarkan jabaran variabel pengetahuan pengajaran remedial, disusun item tes yang akan dijadikan alat pengumpul data.

Selesai tes diberikan pada responden, lembaran jawaban diperiksa. Pemeriksaan jawaban responden dengan cara: bagi jawaban yang benar setiap soal diberi score 1 (satu) dan jawaban yang salah diberi nilai nol (0). Setelah diperiksa seluruh lembaran jawaban, lalu untuk menentukan taraf penaguasaan pengetahuan tentang pengajaran remedial digunakan ukuran mutlak, dengan rumus sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno surahmad (1983/1984, hal.150) yaitu:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Angka yang diperoleh}}{\text{Angka tertinggi}} \times 100\ \%$$

Nilai akhir atau taraf penguasaan responden yang dipe-

roleh dikelompokkan dengan berpedoman pada Buku Pedoman IKIP Padang tahun 1992-1994 (1993, hal.26) sebagai berikut:

| Perbandingan Score | nilai huruf | Keterangan |
|---|---|---|
| 90 - 100 % | A | Sangat tinggi |
| 80 - 89 % | B | Diatas rata-rata. |
| 65 - 79 % | C | Rata-rata |
| 55 - 64 % | D | Dibawah rata-rata |
| < 55 % | E | Gagal |

Mempedomani kutipan diatas, maka data taraf penguasaan pengetahuan guru tentang pengajaran remedial dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.1

PENGETAHUAN GURU TENTANG PENGAJARAN REMEDIAL

| No | Taraf Penguasaan | Frekuensi | Persentase ( % ) | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | 90 - 100 % | 1 | 1,89 | Sangat tinggi |
| 2. | 80 - 89 % | 3 | 5,66 | Tinggi |
| 3. | 65 - 79 % | 8 | 15,09 | Sedang |
| 4. | 55 - 64 % | 23 | 43,40 | Rendah |
| 5. | < 55 % | 18 | 33,96 | Sangat rendah |
| Jumlah | | 53 | 100 | |

Dari data yang digambarkan pada tabel di atas terlihat bahwa, taraf penguasaan guru terhadap pengetahuan pengajaran remedial adalah sebagai berikut: Taraf penguasaan 90 - 100 % (sangat tinggi) sebanyak 1,89 %, taraf penguasaan 80 - 89 % (tinggi) 5,66 %, taraf penguasaan 65 - 79 % (sedang) 15,09 %, taraf penguasaan 55 - 65 % (rendah) 43,40 % dan taraf penguasaan < 55 % (sangat rendah) sebanyak 33,96 %.

2. Deskripsi analisis data tentang waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial.

Analisis data yang dideskripsikan tentang waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial mencakup: (a) Ketersediaan waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial dalam jam sekolah, (b) Kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di luar jam pelajaran, (c) Pengaturan jadwal dalam memberikan pengajaran remedial, (d) Kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di samping tugas sekolah dan tugas luar sekolah.

Penjabaran aspek waktu guru untuk memberikan pengajaran remedial dipedomani untuk merumuskan angket. Dari angket yang sudah disebarkan pada responden diperoleh data sebagaimana yang digambarkan pada tabel berikut.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

TABEL 4.2

WAKTU BAGI GURU UNTUK MEMBERIKAN
PENGAJARAN REMEIAL

| No. | Pertanyaan / pernyataan | Frekuensi | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | SL* | KD | JR | TP | |
| 1. | Ketersediaan waktu guru untuk memberikan pengajaran remedi-al dalam jam sekolah. | 9 | 22 | 16 | 6 | 53 |
| 2. | Kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di luar jam pelajaran. | 7 | 21 | 19 | 6 | 53 |
| 3. | Pengaturan jadual dalam mem-berikan pengajaran remedial. | 9 | 13 | 15 | 16 | 53 |
| 4. | Kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di sam - ping tugas sekolah dan tugas luar sekolah. | 7 | 24 | 16 | 6 | 53 |
| Jumlah | | 32 | 80 | 66 | 34 | 212 |
| Rata-rata | | 8,00 | 20, 00 | 16, 50 | 8,50 | 53 |

* Catatan: SL = Selalu

KD = Kadang-kadang

JR = Jarang

TP = Tidak Pernah

Berdasarkan data yang digambarkan pada tabel di atas, berikutnya dicari persentase setiap penjabaran waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial. Hasil pencarian persentase dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.3

PERSENTASE WAKTU GURU
UNTUK MEMBERIKAN PENGAJARAN REMEDIAL

| No. | Pertanyaan / pernyataan | Persentase | | | | Jumlah (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | SL | KD | JR | TP | |
| 1. | Ketersediaan waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial dalam jam sekolah. | 16,98 | 41,51 | 30,19 | 11,32 | 100. |
| 2. | Kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di luar jam sekolah | 13,21 | 39,62 | 35,85 | 11,32 | 100. |
| 3. | Pengaturan jadwal dalam memberikan pengajaran remedial. | 16,98 | 25,53 | 28,30 | 30,19 | 100. |
| 4. | Kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di samping tugas sekolah dan luar sekolah . | 13,21 | 45,28 | 30,19 | 11,32 | 100. |
| Jumlah | | 60,38 | 150, 94 | 124, 53 | 64,15 | 400. |
| Rata-rata | | 15,09 | 37,74 | 31,13 | 16,04 | 100 |

Berdasarkan data yang digambarkan pada tabel di atas, terlihat bahwa secara umum waktu guru untuk memberikan pengajaran remedial 15,09 % yang mengemukakan selalu punya kesempatan atau punya waktu, 37,74 % mengemukakan kadang-kadang, 31,13 % mengemukakan jarang dan 16,04 % yang menyatakan tidak pernah punya kesempatan atau waktu.

Bila diperhatikan lebih rinci waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial terlihat bahwa: Waktu yang tersedia bagi guru untuk memberikan pengaja-

ran remedial dalam jam sekolah 16,98 % mengemukakan selalu punya waktu, 41,51 % mengemukakan kadang-kadang, 30,19 % mengemukakan jarang dan 11,32 % yang mengemukakan tidak pernah punya kesempatan untuk memberikan pengajaran remedial.

Kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di luar jam sekolah 13,21 % yang mengemukakan selalu punya waktu, 39,62 % mengemukakan kadang-kadang, 35,85 % mengemukakan jarang dan 11,32 % yang mengemukakan tidak pernah punya waktu.

Pengaturan jadwal dalam memberikan pengajaran remedial 16,98 % guru-guru mengemukakan selalu punya waktu, 25,53 % mengemukakan kadang-kadang, 28,30 % mengemukakan jarang dan 30,19% yang mengemukakan tidak pernah punya waktu untuk memberikan pengajaran remedial. Sedangkan kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di samping tugas sekolah dan luar sekolah 13,21 % mengemukakan selalu punya waktu, 45,28 % mengemukakan kadang-kadang, 30,19 % mengemukakan jarang dan 11,32 % yang mengemukakan tidak pernah punya waktu.

3. Deskripsi analisa data tentang sikap guru terhadap pe - ngajaran remedial.

Analisa data yang dideskripsikan tentang sikap guru terhadap pengajaran remedial mencakup (a) Kesadaran dan penerimaan guru terhadap pengajaran remedial sebagai tugas dan tanggung jawabnya, (b) Kesungguhan guru memberikan pengajaran remedial, (c) Penilaian guru

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

terhadap mamfaat memberikan pengajaran remedial pada siswa, (d) Kerutinan guru memberikan pengajaran remedial pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, (e) Kesabaran dan kesungguhan guru memberikan pengajaran remedial.

Cakupan dari sikap guru terhadap pengajaran remedial di atas merupakan dasar dalam perumusan skala sikap. Setelah instumen disebarkan pada responden, diperoleh data lalu dimasukkan kedalam tabel di halaman berikut ini.

TABEL 4.4

FREKUENSI SIKAP GURU

TERHADAP PENGAJARAN REMEDIAL

| No. | P e r n y a t a a n | Frekuensi | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | BS* | B | KB | TB | |
| 1. | Kesadaran dan penerimaan guru terhadap pengajaran remedial sebagai tugas dan tanggung jawabnya. | 32 | 15 | 1 | 5 | 53 |
| 2. | Kesungguhan guru memberi-kan pengajaran remedial. | 8 | 26 | 16 | 3 | 53 |
| 3. | Penilaian guru terhadap mamfaat memberikan penga-jaran remedial pada siswa | 21 | 18 | 11 | 3 | 53 |
| 4. | Kerutinan guru memaberi-kan pengajaran remedial pada siswa. | 3 | 24 | 22 | 4 | 53 |
| 5. | Kesabaran guru memberikan pengajaran remedial. | 6 | 21 | 25 | 1 | 53 |
| J u m l a h | | 70 | 104 | 75 | 16 | 265 |
| Rata-rata | | 14,0 | 20,8 | 15,0 | 3,2 | 53 |

* Catatan:

B S = Baik Sekali

B = Baik

K B = Kurang Baik

T B = Tidak Baik.

Berdasarkan frekuensi yang digambarkan pada tabel di atas, selanjutnya dicari persentase setiap aspek penjabaran sikap guru terhadap pengajaran remedial. Persentase penjabaran aspek sikap guru terhadap pengajaran remedial dapat dilihat pada tabel di halaman berikut.

MILIK UPT PE.
IKIP PA..

TABEL 4.5

PERSENTASE SIKAP GURU

TERHADAP PENGAJARAN REMEDIAL

| No. | P e r n y a t a a n | Persentase | | | | Jumlah (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | BS* | B | KB | TB | |
| 1. | Kesadaran dan penerimaan guru terhadap pengajaran remedial sebagai tugas dan tanggung jawabnya. | 60,38 | 28,30 | 1,89 | 9,43 | 100 |
| 2. | Kesungguhan guru memberi-kan pengajaran remedial. | 15,10 | 49,05 | 30,19 | 5,66 | 100 |
| 3. | Penilaian guru terhadap mamfaat memberikan penga-jaran remedial pada siswa | 39,62 | 33,96 | 20,76 | 5,66 | 100 |
| 4. | Kerutinan guru memaberi-kan pengajaran remedial pada siswa. | 5,66 | 45,28 | 41,51 | 7,55 | 100 |
| 5. | Kesabaran guru memberikan pengajaran remedial. | 11,32 | 39,62 | 47,17 | 1,89 | 100 |
| J u m l a h | | 132, 08 | 196, 21 | 141, 52 | 30,19 | 500 |
| Rata-rata | | 26,42 | 39,24 | 28,30 | 6,04 | 100 |

Dari hasil pencarian persentase diatas, terlihat secara umum bahwa sikap guru terhadap pengajaran remedial 26,42 % baik sekali, 39,24 % baik, 28,30 % kurang baik dan 6,04 % tidak baik.

Bila dilihat lebih rinci sikap guru terhadap pengajaran remedial pada tabel 4.5 tergambar bahwa: Kesadaran dan penerimaan guru terhadap pengajaran remedial sebagai tugas dan tanggung jawabnya 60,38 % menyatakan baik, 28,30 % menyatakan baik, 1,89 % menyatakan kurang baik dan 9,43 mengatakan tidak baik. Kesungguhan guru memberikan pengajaran remedial 15,10 % menyatakan baik sekali, 49,05 % menyatakan baik, 30,19 % menyatakan kurang baik dan 5,66 % menyatakan tidak baik. Pada aspek penilaian guru terhadap mamfaat memberikan pengajaran remedial pada siswa 39,62 % menyatakan baik sekali, 33,96 % menyatakan baik, 20,76 % menyatakan kurang baik dan 5,66 % yang menyatakan tidak baik. Kerutinan guru memberikan pengajaran remedial tergambar bahwa 5,66 % yang menyatakan baik sekali, 45,28 menyatakan baik, 41,51 menyatakan kurang baik dan 7,55 % yang menyatakan tidak baik. Sedangkan aspek kesabaran dan kesunggunhan guru memberikan pengajaran remedial 11,32 % menyatakan baik sekali, 39,62 % menyatakan baik, 47,17 % menyatakan kurang baik dan 1,89 % yang menyatakan tidak baik.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan

pada bahagian sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan pembahasan.

1. Pembahasan mengenai pengatahuan guru tentang pengajaran remedial.

Pada analisis data pengetahuan guru tentang pengajaran remedial, taraf penguasaan guru diklasifikasikan berdasarkan buku pedoman IKIP Padang tahun 1992-1994, sebagaimana yang dikemukakan pada halaman 31. Penguasaan guru tentang pengetahuan pengajaran remedial diklasifikasikan atas: Sangat tinggi, di atas rata-rata, rata-rata, di bawah rata-rata dan gagal. Klasifikasi penguasaan ini kemudian dirobah menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Taraf penguasaan pengetahuan guru tentang pengajaran remedial pada analisa data pada tabel 4.1 terlihat bahwa: Penguasaan sangat tinggi (90-100 %) sebanyak 1,89 %, taraf penguasaan tinggi (80-89 %) sebanyak 5,66 %, taraf penguasaan sedang (65-79 %) sebanyak 15,09 %, taraf penguasaan rendah (55-64 %) sebanyak 43,40 % dan taraf penguasaan sangat rendah (< 55 %) sebesar 33,96 %.

Penguasaan pengetahuan pengajaran remedial merupakan dasar bagi seorang guru dalam memaberikan pengajaran remedial. Semakin tinggi taraf penguasaan guru maka semakin baik dan mudah guru memberikan pengajaran remedial, dengan arti kata hambatan atau masalah untuk memberikan pengajaran remedial semakin sedikit.Sebalik-

nya, semakin rendah taraf penguasaan guru tentang pengajaran remedial, maka semakin besar bambatan yang dialami untuk memberikan pengajaran remedial.

Dengan demikian taraf penguasaan guru tentang pengetahuan pengajaran remedial yang sangat tinggi termasuk tidak ada hambatan dalam memberikan pengajaran remedial, yaitu sebanyak 1,89 %. Taraf penguasaan tinggi termasuk sedikit hambatan dan berjumlah 5,66 %, taraf penguasaan rendah termasuk besar hambatan berjumlah 43,40 % dan taraf penguasaan sangat rendah termasuk sangat besar hambatan dalam memberikan pengajaran remedial yang berjumlah 33,96 %. Berarti pengetahuan pengajaran remedial yang merupakan penghambat bagi guru dalam memberikan pengajaran remedial banyak jumlahnya, yaitu 43,40 % yang besar hambatan dan 33,96 % yang sangat besar hambatan, berarti kalau dijumlahkan sebesar 77,36 %.

Pembahasan pengetahuan guru tentang pengajaran remedial menunjukkan bahwa, memang pengetahuan guru tentang pengajaran remedial merupakan penghambat bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial.

2. Pembahasan mengenai waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial.

Waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial terdiri atas empat aspek. Masing-masing aspek diklasifikasikan atas empat tingkat, yaitu: selalu punya waktu, kadang-kadang punya waktu, jarang punya

waktu dan tidak pernah punya waktu untuk memberikan pengajaran remdial.

Guru SD yang selalu punya waktu untuk memberikan pengajaran remedial berarti tidak ada hambatan bagi guru tentang waktu untuk memberikan pehgajaran remedial, kadang-kadang punya waktu berarti sedikit hambatan, jarang punya waktu termasuk besar hambatan dan tidak pernah punya waktu termasuk sangat besar hambatan guru tentang waktu dalam memberikan penagajaran remedial.

Dengan demikian pembahasan waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial adalah sebahai berikut: Secara umum waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remdial seperti terlihat pada tabel 4.3, sebanyak 15,09 % guru SD tidak ada hambatan waktu untuk memberikan pengajaran remedial, 37,74 % sedikit hambatan, 31,13 % yang termasuk besar hambatan dan 16,04 % yang mengatakan sangat besar hambatan tentang waktu untuk memberikan pengajaran remedial. Berarti jumlah guru antara yang mengalami besar hambatan dan yang sangat besar hambatan tentang waktu, yaitu 31,13 % ditambah 16,04 % berjumlah 47,17 %.

Bila dilihat secara rinci waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial terlihat bahwa, ketersediaan waktu guru untuk memberikan pengajaran remedial di dalam jam sekolah 16,98 % tidak mengalami hambatan, 41,51 % guru-guru mengalami sedikit hambatan, 30,19 % mengalami besar hambatan dan 11,32 % guru-guru mengala-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

mi sangat besar hambatan. Pada aspek kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di luar jam sekolah, 13,21 % guru tidak mengalami hambatan, 39,62 % guru sedikit mengalami hambatan, 35,85 % guru mengalami besar hambatannya dan 11,32 % guru mengatakan sangat besar hambatan. Pengaturan jadwal dalam memberikan pengajaran remedial 16,98 % guru tidak ada hambatan, 25,53 % guru sedikit ada hambatan, 28,30 % guru mengalami besar hambatan dan 30.19 % guru mengatakan sangat besar hambatan. Pada aspek kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di samping tugas sekolah dan tugas luar sekolah 13,21 % guru tidak ada hambatan , 45,28 % guru sedikit ada hambatan, 30,19 % guru yang besar hambatan dan 11,32 % guru yang mengatakan sangat besar hambatan.

Berdasarkan pembahasan di atas, keempat aspek waktu guru untuk memberikan pengajaran remedial antara hambatan guru yang "besar" dengan hambatan guru yang "sangat besar" tidak terlalu jauh berbeda, dan dapat dikatakan merupakan suatu hambatan. Dimana jumlah hambatan tentang pengetahuan pengajaran remedial yang tergolong besar dengan yang sangat besar adalah: Pengaturan jadwal dalam memberikan pengajaran remedial sebanyak 55,49 %, kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di luar jam sekolah sebesar 47,17 %, ketersediaan waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial dalam jam skolah 41,51 % dan kesempatan guru memberikan pengajaran remedial di samping tugas sekolah

dan luar sekolah sebanyak 41,51 %. Dengan demikian kelima aspek waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial hampir mendekati 50 % dan ada lebih dari 50 %. Hal ini diartikan bahwa kelima aspek waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial merupakah hambatan guru dalam memberikan pengajaran remedial.

3. Pembahasan mengenai sikap guru terhadap pengajaran remedial.

Sikap guru terhadap pengajaran remedial terdiri atas lima aspek dan masing-masing aspek diklasifikasikan atas empat tingkat, yaitu Baik sekali, baik, kurang baik dan tidak baik terhadap pengajaran remedial.

Guru-guru yang bersikap baik sekali terhadap pengajaran remedial berarti tidak ada hambatan dalam memberikan pengajaran remedial, bersikap baik berarti sedikit ada hambatan, sikap yang kurang baik berarti besar hambatan dan yang bersikap tidak baik terhadap pengajaran remedial berarti sangat besar hambatan untuk memberikan pengajaran remedial. Hal ini sesuai pula dengan kutipan terdahulu bahwa, sikap seseorang akan memberikan arah kepada perbuatan dan tindakan seseorang.

Berdasarkan analis data sikap guru terhadap pengajaran remedial sebagaimana yang diungkapkan pada tabel 4.5, hambatan guru dalam memberikan pengajaran remedial sehubungan dengan sikap guru terhadap pengajaran remedial secara umum adalah sebagai berikut: 26,42 % guru

yang besar sekali hambatannya, 39,24 % guru yang sedikit hambatan, 28,30 % guru yang besar hambatan dan 6,04 guru yang besar sekali hambatannua.

Bila dilihat dicara rinci sikap guru terhadap pengajaran remedial, aspek kesadaran dan penerimaan guru terhadap pengajaran remedial sebagai tugas dan tanggung jawabnya 60,38 % guru yang tidak ada hambatan, 28,30 % guru yang sedikit hambatan, 1,89 % guru yang besar hambatan dan 9,43 % guru yang besar sekali hambatannya. Kesunggungan guru menberikan pengajaran remedial 15,10 % guru yang tidak ada hambatan, 49,05 % guru yang sedikit hambatan, 30,19 % guru yang besar hambatan dan 5,66 % guru yang besar sekali hambatannya. Aspek penilaian guru terhadap mamfaat memberikan pengajaran remedial pada siswa, 39,62 % guru yang tidak ada hambatan, 33,96 % guru yang sedikit hambatan, 20,76 % guru yang besar hambatan dan 5,66 % guru yang besar sekali hambatannya. Aspek kerutinan guru memberikan pengajaran remedial pada siswa 5,66 % guru yang tidak ada hambatan, 45,28 % guru yang sedikit gambatan, 41,51 % guru yang besar hambatan dan 7,55 % guru yang mengalami hambatan sangat besar. Sedangkan aspek kesadaran guru memberikan peangajaran remedial 11,32 % guru yang tidak ada hambatan, 39,62 % guru yang sedikit ada hambatan, 47,17 % guru yang besar hambatan dan 1,89 % guru yang besar sekali hambatan tentang sikap guru dalam memberikan pengajara remedial.

Hambatan guru dalam memberikan pengajaran remedial sehubungan dengan sikap guru yang tergolong hambatan besar dan hambatan sangat besar dapat dikatakan bahwa guru mengalami hambatan. Dengan demikian hambatan tentang sikap guru yang cukup banyak adalah: Kerutinan guru memberikan pengajaran remedial pada siswa (41,51 % dan 7,55 %), Kesabaran guru memberikan pengajaran remedial (47,17 % dan 1,89) dan kesungguhan guru memberikan pengajaran remedial (30,10 % dan 5,66 %).

# BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Pada bab ini akan dikemukan beberapa kesimpulan dan saran-saran, sebagai hasil dari penelitian yang telah dibahas pada bab terdahulu.

### A. Kesimpulan.

1. Dari hasil analisis data dan pembahasan pengetahuan guru tentang pengajaran remedial, ternyata taraf penguasaan guru tentang pengetahuan pengajaran remedial banyak yang taraf penguasan rendah dan sangat rendah. Penguasaan guru tentang pengetahuan pengajaran remedial merupakan landasan bagi seorang guru untuk dapat melaksanakan pengajaran remedial dengan baik. Guru-guru SD di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kodya Bukittinggi ternyata taraf penguasaan pengetahuan pengajaran remedial rendah, maka pengetahuan guru tentang pengajaran remedial berupakan hambatan bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial. Rendahnya taraf penguasaan guru tentang pengetahuan pengajaran remedial berarti merupakan salah satu hambatan dalam memberikan pengajaran remedial. Penyebab rendah taraf penguasaan pengetahuan pengajaran remedial guru-guru, mungkin disebabkan karena sedikit sekali materi pengajaran remedial yang dipelajari oleh guru semasa dibangku pendidikan prajabatan. Kemungkinan lain rendahnya taraf penguasaan guru adalah karena materi yang dipelajari sudah berusia



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

lama, sehingga materi yang dulunya sudah dipelajari berangsur-angsur hilang atau lupa sama sekali. Dengan pengetahuan guru yang kurang tentang pengajaran remedial dan selama ini juga pengajaran remedial jarang diberikan pada siswa, maka untuk memberikan pengajaran remedial pengetahuan guru tentang pengajaran remedial menjadi salah satu penghambat, karena prosedur atau langkah-langkah dalam memberikan pengajaran remedial tidak diketahui lagi.

2. Waktu bagi guru merupakan suatu hambatan dalam memberikan pengajaran remedial. Hambatan tentang waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial secara rinci tergambar dari: Tidak tersedia waktu bagi guru untuk memberikan pengajaran remedial dalam jam sekolah, di luar jam pelajaran guru-guru juga tidak mempunyai waktu untuk memberikan pengajaran remedial, merupakan hambatan atau tidak dapat dilaksanakan guru untuk mengatur jadwal pemberian pengajaran remedial dan pengajaran remedial tidak dapat diberikan karena berbagai tugas yang harus dikerjakan guru baik kegiatan sekolah ataupun kegiatan di luar sekolah.

Penyebab waktu bagi guru merupakan penghambat dalam memberikan pengajaran remedial mungkin disebabkan karena: Tugas guru yang cukup banyak dan harus diselesaikan setiap hari, seperti: Guru disamping mengajar dari jam pertama sampai jam terakhir (habis jam sekolah) juga harus menyelesaikan tugas-tugas administrasi sekolah dan pemeriksa pekerjaan rumah siswa. Sehabis

jam sekolah guru-guru mungkin sudah dibebani oleh berbagai tugas atau kegiatan luar sekolah, sehingga untuk memberikan pengajaran remedial masalah waktu merupakan suatu penghambat, baik waktu pada jam sekolah ataupun waktu di luar jam sekolah.

3. Sehubungan dengan sikap guru terhadap pengajaran remedial, pada aspek tertentu dirasakan sebagai suatu hambatan. Hambatan memberikan pengajaran remedial sehubungan dengan sikap guru terhadap pengajaran remedial secara rinci adalah: Kurang kesabaran guru dalam memberikan pengajaran remedial, memberikan pengajaran remedial bagi guru tidak merupakan tugas yang harus dikerjakan bila diperlukan atau setiap hari (secara rutin), kurang kesungguhan guru dalam memberikan pengajaran remedial dan penilaian guru pengajaran remedial kurang bermamfaat bagi siswa. Sedangkah aspek sikap yang tidak menjadi benghambat adalah kesadaran dan penerimaan guru terhadap pengajaran remedial sebagai tuas dan tanggung jawabnya.

Penyebab sikap guru menjadi penghambat dalam memberikan pengajaran remedial mungkin juga disebabkan karena: Banyaknya tugas guru yang harus diselesaikan setiap hari, sehingga walaupun guru menyadari bahwa pengajaran remedial merupakan tanggung jawabnya tetapi karena alasan waktu maka guru lebih mengutamakan mengajar dan mengabaikan pemberian pengajaran remedial pada siswa yang membutuhkan.

B. Saran-saran.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru SD tentang pengajaran remedial belum memadai, untuk itu perlu sekali ditingkatkan. Peningkatan pengetahuan guru dapat dilakukan dengan berbagai usaha, yang antara lain: Penataran, seminar, peningkatan kwalifikasi pendidikan guru dan pembahasan masalah pengajaran remedial dalam pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang ada setiap gugus atau kecamatan. Disamping itu peningkatan pengetahuan guru dapat juga dilakukan dengan adanya pengarahan dari kepala sekolah dan para penilik TK/SD.
2. Berhubung waktu guru merupakan hambatan dalam memberikan pengajarn remedial, maka diperlukan tenaga tambahan untuk membantu sebahagian tugas guru seperti menyelesaikan tugas administrasi kelas dan mengoreksi PR siswa. Pengadaan tenaga tambahan ini di samping dapat diangkat oleh pemerintah, dapat juga dengan usaha sekolah sendiri yang mekerja sama dengan BP3. Dengan adanya tenaga pembantu ini maka guru dapat lebih menyisakan waktu untuk memberikan pengajaran remedial.
3. Sikap guru terhadap pengajaran remedial dapat dikatakan secara umum menghambat dalam memberikan pengajaran remedial. Untuk itu Kepala sekolah dan penilik TK/SD perlu mengadakan supervisi tentang pelaksanaan pengajaran remedial. Kepala sekolah dan penilik harus lebih

menegaskan pada guru-guru bahwa pengajaran remedial merupakan tugas dan tanggung jawab guru di samping tugas-tugas lainnya, yang harus dilakukan bila siswa membutuhkannya. Penegasan ini akan lebih meningkatkan sikap positif guru terhadap pengajaran remedial dan guru akan lebih terdorong untuk melaksanakannya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

# DAFTAR KEPUSTAKAAN


Arbi, Sutan Zanti dan Syahrun, Syahmiar. (1991/1992). Dasar Dasar Kependidikan. Jakarta: Dirjen. Dikti.

Amti, Herman dan Marjohan. (1991/1992). Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Dirjen. Dikti.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1992/1993). Pengajaran Remidial. Jakarta: Percetakan Negara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983/1984). Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta:--

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1979). Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta:--

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1978). Psikologi Pendidikan. Jakarta: --

Daradjat, Zakiah. (1979). Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan. Jakarta: Bulan Bintang.

Djumhur,I. dan Surya, Moh. (1975). Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah. Bandung: CV. Ilmu.

Hasanuddin. (1982). Nilai Anak dan Tanggung Jawab Orang tua Pada Anak Sebagai Faktor Penentu Terhadap Keluarga Berencana di Kelurahan Tunggul Hitam Kodya Padang. Tesis Pasca Sarjana IKIP Pandung:--

Hadi, Sutrisno. (1989). Metodologi Research, Jilid I. Yokyakarta: --

Ibrahim,I. dan Karyadi, Benny. (1991). Pengembangan Inovasi dan Kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Joni,T.Raka. (1980). Pengembangan IKIP/FIP/FKG. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mudyaharjo, Redja Dkk. (1992). Dasar Dasar Kependidikan, Modul 1-6. Jakarta: Ditjen. Dikti.

Nasution, N. (1991). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Natawidjaya, Rahman. (1991/1992). Psikologi Pendidikan. Jakarta:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Natawidjaya, Rahman. (1983/1984). Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurkancana, wayan dan Sumartana. (1893). Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.

Pakasi, S. (1981). Pembaharuan Pendidikan Dasar. Jakarta: Brata Karya Angkasa.

Ruseffendi. (1994). Dasar-dasar Penilaian Pendidikan dan Non Eksakta lainnya. IKIP Semarang.

Suri, Syofyan. (1990). Pengajaran Perbaikan dan Program Pengayaan. Makalah Penataran Guru SD Kecamatan Bungus, Nopember 1990.

Surachmad, Winarno. (1990). Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.

Walgito, Bimo. (1982). Psikologi Sosial. Yokyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Winkel, w.s. (1984). Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT. Gramedia.

Yusuf, A. Mury. (1988). Pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa IKIP Padang (Realita dan harapan). UPPL IKIP Padang.